

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Sebelum membahas lebih lanjut tentang perilaku sosial, perlu diketahui pengertian perilaku itu sendiri. Perilaku biasanya disamakan dengan istilah sikap (*attitude*). Berikut ini beberapa definisi sikap yang dikemukakan oleh para ahli :

Menurut Ngalim Purwanto : “Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, adalah suatu cara beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi”.¹

Gerungan seperti dikutip Andi Mappiare mengemukakan bahwa sikap adalah “kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal”.² Secara spesifik Andi Mappiare membedakan antara sikap dan emosi. Sikap diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam mereaksi terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya. Sedangkan emosi meliputi perasaan yang relatif cepat berubah, seperti rasa senang, rasa tidak senang, rasa benci, rasa sayang, dan lain sebagainya.³

Disisi lain Cardno seperti dikutip Mar’at menjelaskan sikap sebagai berikut : “*Attitude entails an existing pre disposition to social object with in interaction with situational and other dispositional, guides and directs the overt behavioral of the individual*”.⁴ Artinya sikap mengikuti kondisi yang sudah ada terhadap objek sosial dengan

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1996), hlm. 141.

² Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 58.

³ *Ibid.*

⁴ Mar’at, *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 10.

menghubungkan situasi dan kondisi lain yang membimbing dan mengarahkan tingkah laku individu yang tampak.

Beberapa pengertian di atas merupakan pengertian tentang sikap yang bentuknya tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi harus ditafsirkan lebih dulu sebagai tingkah laku. Dengan kata lain sikap adalah kesiapan bertindak dan bukan sebagai pelaksanaan keinginan atau motif tertentu.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dimaksud sikap sosial adalah “sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut.”⁵ Sedangkan menurut Abu Ahmadi sikap sosial adalah “kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.”⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggungjawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan partisipasi sosial.

2. Upaya Pembentukan Perilaku Sosial

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu.

Menurut W.A. Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern individu yang memegang peranannya.⁷ Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam pribadi

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 104.

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologis Sosial*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1999), hlm. 163.

⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Eresco, 1986), hlm. 155.

manusia itu sendiri, ini dapat berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Dan faktor ekstern adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial di luar kelompok.⁸

Perilaku dapat terbentuk melalui empat macam cara, yaitu adopsi, deferensial, integrasi, dan trauma.

1. Adopsi adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. Deferensial berkaitan erat dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
3. Integrasi dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu dan pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut.
4. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan. Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang objek dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek akan mengarahkan terbentuknya sikap yang kemudian dilanjutkan pada suatu perilaku tertentu.⁹

Sedangkan dalam buku Psikologi Sosial suatu Pengantar, Bimo Walgito mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan kondisioning atau kebiasaan, dengan pengertian atau insight, dan dengan menggunakan model.¹⁰

⁸ Abu Ahmadi, *op.cit.*, hlm. 171.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.*, hlm. 105.

¹⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 18

a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang di harapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya : Dibiasakan bangun pagi.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misalnya : Masuk sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman, membersihkan kelas bersama sekelompok petugas piket itu baik karena akan cepat selesai dan lebih ringan, dan sebagainya.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan cara menggunakan model atau contoh. Misalnya : Orang tua berlaku sebagai contoh anak-anaknya, guru bertindak sebagai contoh peserta didiknya, dan seorang pemimpin bertindak sebagai model atau contoh yang dipimpinya.

3. Aspek-aspek Perilaku Sosial

a. Taat dan patuh

Taat dan patuh dapat diartikan suatu perbuatan yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan suatu aturan tertentu. Misalnya seorang peserta didik yang taat, ia selalu mengenakan seragam sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Atau seorang muslim yang taat dan patuh kepada Allah, ia selalu mengerjakan shalat fardlu yang lima tepat waktunya, dia membiasakan diri membaca Al Qur'an setiap selesai shalat.

Seorang muslim yang memiliki perilaku taat dan patuh ini berarti sesuai dengan perintah agama Islam. Allah SWT mewajibkan

kepada muslim untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, karena dia adalah seorang rasul dan bukan seperti yang dikatakan orang-orang nasrani terhadap Isa as. Kemudian taatilah Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan taatilah Rasullullah SAW dengan mengikuti sunnah-sunnahnya dan jadikanlah petunjuk sebagai jalan hidup.¹¹

b. Sabar

Sabar dapat diartikan sebagai perbuatan menahan diri atas sesuatu. Sukanda Sadeli mengemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan tentang sabar, yakni *sabar fith tha'at*, *sabar anil masshiyyat*, dan *sabar indal mushibat*.

Sabar fith tha'at adalah memaksakan diri untuk beribadah kepada Allah, misal seseorang ketika sedang bekerja atau belajar, tiba waktunya shalat maka ia meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan ibadah shalat.

Sabar anil masshiyyat adalah menahan diri dari sifat-sifat tercela, seperti berbuat maksiat, korupsi, berdusta, menipu, dan sebagainya.

Sedangkan *sabar idal mushibat* adalah tabah menghadapi cobaan, seperti sakit, mendapatkan kecelakaan, mengalami kerugian dan sebagainya.¹²

c. Menghormati orang lain

Menghormati orang lain merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara : berlaku ramah apabila bertemu dengan sesamanya, berkata sopan kepada orang lain, mendengarkan orang lain

¹¹ Zaini Dahlan, dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf UII, 1995), hlm. 559.

¹² Sukanda Sadeli, *Bimbingan Akhlak yang Mulia*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Amal Sholeh, t.th.), hlm. 12.

yang sedang berbicara dengannya, tidak memotong pembicaraan orang lain, memuliakan tamu dan tidak mengganggu orang lain.

Hormat menghormati sangat di anjurkan oleh agama Islam maupun negara, karena dengan saling menghormati akan tercapai suatu kerukunan antar sesama manusia.

d. Peduli terhadap orang lain

Salah satu perilaku sosial yang di anjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat di sekitarnya, peduli terhadap sesama muslim. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tolong menolong dalam hal kebajikan.

Seorang muslim yang memiliki rasa peduli terhadap orang lain, dan bersedia untuk tolong menolong dalam hal kebajikan berarti telah melaksanakan perbuatan kemanusiaan, dimana hal ini juga termasuk dalam ajaran Islam. Diwajibkan bagi orang-orang mukmin untuk tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan bertaqwa, dan dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

4. Konsep Islam tentang Perilaku Sosial

Secara pribadi-pribadi manusia bertanggungjawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya. Akan tetapi dalam rangka itu sebagai makhluk, ia hidup dalam keberadaan makhluk lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Ia selama hidup didunia, sejak lahir sampai mati, memang tidak bisa terlepas dari manusia. Karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial (yang bermasyarakat).¹³

¹³ Kaelani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 157

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (*hablum minannas*) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong.¹⁴

Hubungan sosial ini tampaknya sangat diprioritaskan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13:



“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat: 13).¹⁵

Dari ayat di atas tersebut jelas bahwa Allah SWT menciptakan banyak manusia untuk menjalankan sosialisasinya dengan saling kenal mengenal. Atas dasar inilah manusia menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan bersama-sama, sehingga terbentuklah suatu masyarakat.

Dalam menjalani hubungan antar manusia itu haruslah yang positif dan edukatif, yaitu yang menimbulkan perasaan senang, damai, tenteram dan memberi banyak manfaat.¹⁶

¹⁴ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 171

¹⁵ R.H.A. Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 874

¹⁶ Hadari Nawawi, *loc. cit.*

Selain itu hubungan sosial antar manusia tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi dan perdagangan saja. Hubungan itu meliputi bidang hukum (tata krama dalam pergaulan), olah raga, kesenian, teknik, seni ataupun budaya dan lain sebagainya. Hubungan yang mungkin dijalin antar manusia dalam aspek kehidupan ini apapun bentuknya, menurut pandangan filsafat pendidikan Islam, semuanya itu tidak lepas kaitan tanggungjawabnya kepada Allah. Dengan demikian tanggungjawab manusia sebagai makhluk sosial mangacu kepada dua tanggungjawab utama yaitu:

- a. Tanggung jawab dalam membentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia, dalam berbagai lapangan pergaulan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin.
- b. Taggungjawab dalam memelihara dan meningkatkan jalinan hubungan yang baik dengan Allah.

Dari uraian di atas jelas bahwa Islam sangat memprioritaskan hubungan sosial antar sesama manusia dengan hubungan yang harmonis yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu, tolong menolong dan lain-lain. Dan dalam wujud perilakunya ia harus sesuai dengan ajaran agama dan kesemuanya itu tidak lepas dari kaitan tanggungjawabnya kepada Allah.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Menurut Hassan Shadily seperti dikutip Abdulsyani, mengatakan bahwa manusia akan tertarik untuk hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Hasrat yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup.

- b. Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama.
- c. Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka daripada hidup sendiri.
- d. Menurut Bergson, bahwa manusia ini hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa kenyataan hidup baru terasa dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolongan”.¹⁷

Menurut Maslow yang dikutip oleh Slameto bahwa “Tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini yang memotivasi tingkah laku seseorang”.¹⁸ Adapun ada 7 kategori kebutuhan, yaitu:

- a. Fisiologis, ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.
- b. Rasa aman, ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, keterancamannya, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.
- c. Rasa cinta, ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.

¹⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 34-35

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 171

- d. Penghargaan, ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat dan lain sebagainya.
- e. Aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- f. Mengetahui dan mengerti, ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan untuk mengetahui sesuatu.
- g. Pada tahun 1970 Maslow memperkenalkan kebutuhan ketujuh yang tampaknya sangat mempengaruhi tingkah laku individu, yaitu yang disebutnya estetik. Kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan suatu tindakan”.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku manusia, diantaranya karena adanya proses belajar. Selain itu ada faktor-faktor kebutuhan yang juga mempengaruhi yaitu adanya motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Jadi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk juga perilaku sosialnya.

B. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Yang dimaksud metode bermain peran adalah “kegiatan yang dilakukan dengan pura-pura. Melalui perilaku dan bahasa yang jelas,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 171-172

berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain, ketimbang yang sebenarnya”.²⁰

Menurut Martinis Yamin, metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi.²¹ Sedangkan Nana Sudjana mendefinisikan metode bermain peran sebagai permainan peranan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi atau akan terjadi²².

Bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap suatu benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak tampil dalam tingkah laku yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa.²³

Metode bermain peran dan metode sosiodrama adalah dua metode yang dapat dikatakan bersamaan dan dalam pemakaiannya sering disiliahgantikan. Sosiodrama artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana peserta didik diturut sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial.²⁴

Secara teknis ada perbedaan mendasar antara drama atau sandiwara dengan metode bermain peran. Kalau drama itu dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Sedangkan metode bermain

²⁰ Andang Ismail, *Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 194.

²¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. 3, hlm 152.

²² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), Cet, 3, hlm 64.

²³ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 57

²⁴ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1973), Cet. 3, hlm 129.

peran tidak membutuhkan naskah cerita dan proses latihan. Jadi teknis pelaksanaannya lebih simpel.²⁵

Bermain peran merupakan salah satu bentuk simulasi. Simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura saja (dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah dan *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura saja)²⁶. Dari kata itu jelas bahwa simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura saja. Simulasi dapat digunakan untuk melakukan proses tingkah laku secara imitasi ataupun bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan sebenarnya²⁷.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah pembelajaran tentang suatu topik dengan cara berpura-pura atau dilakukan seolah-olah dalam situasi atau keadaan yang sebenarnya.

Jenis bermain ini dapat bersifat reproduktif atau produktif yang bentuknya sering disebut "kreatif". Dalam permainan peran reproduktif, anak-anak berusaha mereproduksi situasi yang telah diamatinya dalam kehidupan sebenarnya, atau media massa dalam permainannya. Sebaliknya, dalam permainan peran produktif, anak-anak menggunakan situasi, tindakan, dan bicara dari situasi kehidupan nyata ke dalam bentuk yang baru dan berbeda.²⁸

Awalnya, kegiatan bermain peran lebih bersifat reproduktif atau merupakan pengulangan dari apa yang dilihat atau dialami si anak dan dilakukan sendirian. Dengan meningkatnya usia, kegiatan bermain ini lebih bersifat produktif. Sebab, dari segi perkembangan kognisi anak

²⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL, 2009), hlm. 21

²⁶ J. J. Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 8, hlm 27.

²⁷ Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm 63.

²⁸ Andang Ismail, *loc.cit.*

sudah lebih mampu mengkreasikan ide-ide yang original. Dengan adanya teman bermain biasanya anak akan bermain khayal bersama temannya.

2. Tujuan Implementasi Metode Bermain Peran

Manfaat yang bisa dipetik dari bermain peran atau bermain khayal adalah membantu penyesuaian diri anak. Dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu, ia belajar tentang aturan-aturan atau perilaku apa yang bisa diterima oleh orang lain, baik dalam berperan sebagai ibu, ayah, guru, murid, dan seterusnya. Anak juga belajar untuk memandang suatu masalah dari kacamata tokoh-tokoh yang ia perankan, sehingga diharapkan dapat membantu pemahaman sosial pada diri anak. Manfaat lainnya, anak dapat memperoleh kesenangan dari kegiatan yang dilakukan atas usaha sendiri, belajar menjadi pengikut dalam artian mau memerankan tokoh-tokoh tertentu yang ditetapkan oleh teman mainnya dan tidak hanya memerankan tokoh yang diinginkan oleh anak. Perkembangan bahasa juga dapat ditingkatkan, karena adanya penggunaan bahasa di dalam kegiatan bermain ini. Mau tidak mau, ia akan mendengar informasi baru dari teman mainnya sehingga perbendaharaan kata makin luas.²⁹

Dari penjelasan tersebut, secara spesifik dapat diketahui bahwa tujuan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran adalah:

- a. Memberikan pengalaman kongkrit dari apa yang telah dipelajari
- b. Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran
- c. Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial
- d. Menyiapkan/menyediakan dasar-dasar diskusi yang kongkrit
- e. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik
- f. Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi di balik suatu keinginan.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 195-196

³⁰ Ismail SM, *op.cit.*, hlm. 84.

Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan tujuan bermain peran adalah sebagai berikut :

- a. Melatih ketrampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- b. Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
- c. Melatih memecahkan masalah.
- d. Meningkatkan kegiatan belajar dengan melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya.
- e. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.
- f. Melatih peserta didik untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok.
- g. Menumbuhkan daya kreatif peserta didik.
- h. Melatih peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi³¹.

Dalam kegiatan bermain peran, anak melakukan impersonalisasi (peniruan) terhadap karakter yang dikagumi atau ditakutinya, baik yang ia temui sehari-hari maupun dari tokoh yang ia tonton di film atau yang ia baca di media massa. Melalui impersonalisasi ini anak akan meniru hal-hal positif dari karakter tokoh yang diperankannya.

3. Implementasi Metode Bermain Peran

Sebelum mengimplementasikan suatu metode, seorang guru harus mengetahui prosedur penerapan metode dalam suatu materi tertentu. Supaya penerapannya lebih efektif dan efisien. Pemilihan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi psikologi anak dan materi yang diajarkan, karena tidak semua metode dapat diaplikasikan pada setiap jenjang pendidikan dan semua materi pelajaran.

Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan aktifitas peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik. Karena kegiatan dilaksanakan secara berkelompok maka guru harus mampu mengatur kelas

³¹ Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 63-64.

supaya kondusif. Peran guru sebagai sutradara yang mengatur setiap adegan juga perlu diperhatikan. Dalam artian guru harus mampu mengarahkan peserta didik sehingga bisa mengambil pelajaran dari aktifitas bermain peran tersebut.

Langkah-langkah penerapan metode bermain peran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik:
 - 1) Konflik interpersonal
 - 2) Konflik antar golongan
 - 3) Perbedaan pendapat/perspektif, dll
- b. Tunjuk dua orang peserta didik maju ke depan untuk memerankan karakter tertentu selama 10-15 menit.
- c. Mintalah keduanya untuk bertukar peran.
- d. Hentikan *role play* apabila telah mencapai puncak tinggi/dirasa sudah cukup
- e. Pada saat kedua peserta didik memerankan karakter tertentu di muka kelas, peserta didik lainnya diminta untuk mengamati dan menuliskan tanggapan mereka.
- f. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.³²

4. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Metode bermain peran selain mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut :

a. Kelebihan Metode Bermain Peran

Kelebihan dari metode bermain peran di antaranya adalah:

- 1) Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita dari keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya.

³² Ismail SM, *op.cit.*, hlm. 83-84.

- 2) Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain peran para pemain akan melakukan inisiatif untuk bergerak sesuai dengan kreatifitasnya.
- 3) Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- 5) Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain³³.

b. Kekurangan Metode Bermain Peran

Disamping memiliki kelebihan, metode bermain peran juga memiliki kekurangan, di antaranya adalah:

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang kreatif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- 4) Sering kelas lain tertangu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan lain sebagainya³⁴.

Dalam pemilihan metode bermain peran, guru perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Dengan

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Cet. 2, hlm 101.

³⁴ *Ibid*, hlm 101-102.

mengetahui kelebihan dan kekurangannya, guru bisa meminimalisir kekurangan dan melakukan manajemen pembelajaran yang baik.

C. Kerangka Berpikir

Bidang pengembangan akhlak perilaku sosial yang diajarkan di RA terkadang kurang begitu dipahami oleh peserta didik. Indikasinya dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih didominasi guru dan cenderung mengedepankan aspek kognitif dengan cara memberikan gambaran cuma secara verbal, sehingga peserta didik kurang begitu memahami konsep dasar akhlak perilaku sosial. Untuk mengembangkan akhlak perilaku sosial peserta didik, salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode bermain peran (*role play*). Metode bermain peran (*role play*) lebih bisa memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sambil bermain. Disamping itu dengan bermain peran, peserta didik akan lebih memahami konsep dasar akhlak perilaku sosial karena ditampilkan secara visual. Sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari adegan yang diperankannya.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada kenyataannya penelitian tentang pendidikan anak pra sekolah, baik dalam bentuk konsep, metode, maupun proses pembelajaran sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, namun belum ada yang spesifik meneliti masalah metode bermain peran. Oleh karena itu, penulis perlu menelaah skripsi-skripsi yang sudah ada yang berkaitan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai perbandingan dan acuan dalam penulisan selanjutnya. Adapun skripsi-skripsi tersebut antara lain :

Pertama, skripsi Muhlisin (NIM. 3199054) yang berjudul “Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak dengan Perilaku Sosial Anak Usia Pubertas di MTs Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun 2003”. Dari hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara prestasi belajar Aqidah Akhlak dengan perilaku sosial anak usia

pubertas di MTs Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara. Ranah akhlak menyangkut juga aspek perilaku sosial, setiap orang memerlukan tata aturan dalam berhubungan dengan orang lain dalam suatu masyarakat, sehingga pendidikan akhlak sangat menentukan perilaku sosial seseorang.³⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Puji Umaidah (NIM. 3103087) tentang “*Education Games* dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Prasekolah di TK Islamic Centre Semarang”. Dalam karya ilmiah ini penulis mengetengahkan telaah mengenai pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran PAI bagi anak prasekolah adalah bermain sambil belajar. Melalui bermain diharapkan anak dapat memperoleh pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun keagamaan dan pengalaman tanpa harus dipaksa untuk meningkatkan minat, pengetahuan, dan pengalaman anak untuk mempelajari sesuatu dengan berbagai variasi permainan.³⁶

Ketiga, skripsi Dinik Handayani (NIM: 3104026) yang berjudul “Implementasi Permainan Edukatif dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Pra Sekolah di TK Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam prakteknya penanaman nilai-nilai Islam pada anak pra sekolah dengan menggunakan permainan edukatif harus sesuai dengan perkembangan psikologi anak, materi yang akan diberikan, kondisi siswa dan alokasi waktu yang ada. Hal ini untuk menghindari munculnya permainan-permainan yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran dan juga untuk efisiensi waktu. Dalam proses pembelajaran guru selalu menggunakan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak agar mudah membuat anak belajar melalui kegiatan bermain, bercerita, dan bermain peran bersama. Guru juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa Islami, seiring dengan keinginan anak dan

³⁵ Muhlisin, “Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak dengan Perilaku Sosial Anak Usia Pubertas di MTs Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun 2003”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003), hlm. 57

³⁶ Puji Umaidah, “Education Games dalam Pembelajaran PAI pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Centre Semarang”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm. 60.

situasi kelas yang semenarik mungkin disertai dengan berbagai alat permainan yang mampu membangkitkan semangat anak untuk belajar. Dalam interaksi belajar mengajar guru selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk beraktifitas agar anak selalu berusaha mengekspresikan dirinya.³⁷

Dari beberapa penelitian di atas, ada perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan tersebut di antaranya adalah penelitian di atas meneliti masalah permainan edukatif secara global, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan terfokus pada bermain peran kaitannya dalam upaya pengembangan akhlak perilaku sosial.

E. Hipotesis Tindakan

Istilah hipotesis berasal dari dua kata yaitu “*hypo*” yang berarti “dibawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”.³⁸ Jadi hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih membutuhkan pembenaran melalui suatu penelitian. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.³⁹ Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara yang mungkin salah atau benar dan masih diperlukan uji kebenarannya.

Kemudian yang dimaksud hipotesis tindakan adalah suatu “perkiraan tentang tindakan yang diduga dapat mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan dilakukan dengan cara mengintervensi kegiatan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Artinya mengubah kegiatan atau tindakan

³⁷ Dinik Handayani, “Implementasi Permainan Edukatif dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Pra Sekolah di TK Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm. 79.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 68.

³⁹ *Ibid.*

yang biasa dilakukan dengan tindakan yang diduga dapat memperbaiki keadaan.”⁴⁰

Sedangkan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa ada pengembangan akhlak perilaku sosial melalui metode bermain peran di RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

⁴⁰ I.G.A.K. Wardani, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004), hlm. 319.